

## PENGANTAR

Liberal Arts adalah pilar UPJ yang memiliki aspirasi menghasilkan manusia yang “*well-rounded*.” Berdasarkan kesepakatan antar dosen di bawah payung Ilmu Pengetahuan Sosial serta pengalaman menjalankan mata kuliah ini untuk dua angkatan mahasiswa UPJ, Psikologi disampaikan dengan tahapan berikut: 1) mengenal Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, 2) mengenal penggunaan Psikologi untuk mengenali diri sendiri dan 3) untuk mengenali orang lain, 4) mengenali penggunaan Psikologi dalam kehidupan bermasyarakat dan 5) kehidupan bernegara. Psikologi sendiri bertujuan untuk memperkenalkan Psikologi dan penggunaannya dalam konteks-konteks tersebut di atas. Ujian ini diperoleh berdasarkan pengalaman.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Modul Psikologi untuk Liberal Arts ini pun disusun. Modul ini terdiri atas topik-topik bahasan dari berbagai mata kuliah yang diselenggarakan di Prodi Psikologi. Topik mengenal Psikologi sebagai disiplin ilmu diambil dari Psikologi Umum I dan II. Topik mengenal penggunaan Psikologi untuk mengenali diri sendiri diambil dari Psikologi Sosial I. Topik mengenal penggunaan Psikologi untuk mengenali orang lain diambil dari Psikologi Sosial II, demikian juga untuk topik tentang penggunaan Psikologi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk kehidupan bernegara, topik diambil dari Psikologi Sosial II dan Psikologi Industri dan Organisasi (PIO).

Modul ini disusun dengan tingkat kesulitan bertahap – dari mudah ke sukar – dengan menggunakan taksonomi Bloom sebagai panduan. Topik pertama fokus pada kompetensi *knowledge* dan *comprehension*, topik kedua dan ketiga berkonsentrasi pada kompetensi berikutnya yaitu *analysis*, sedangkan topik keempat dirancang untuk mencapai kompetensi *synthesis* sementara topik terakhir mengarahkan mahasiswa untuk melakukan *evaluation*.

Kerangka modul ini didiskusikan dengan dosen dari berbagai Prodi di UPJ. Diskusi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan demi memastikan agar materi Psikologi relevan dengan yang diajarkan oleh Prodi tersebut dan dibutuhkan mahasiswa Prodi tersebut. Dalam penyampaian modul, alokasi waktu perkuliahan agar mahasiswa berdiskusi diberikan minimal satu jam. Mahasiswa juga mempresentasikan gagasan di depan kelas untuk melatih kemampuan mereka berbicara di muka publik. Daftar pustaka dicantumkan untuk setiap materi sehingga mahasiswa yang berminat dapat mencari sendiri buku-buku tersebut di perpustakaan. Dalam perannya sebagai fasilitator, dosen memberikan dukungan setiap kali mahasiswa mengerahkan upaya untuk belajar. Hal ini bertujuan untuk membangun perilaku belajar mandiri pada mahasiswa.

Modul ini sendiri akan terus diperbaiki sesuai dengan perjalanan waktu agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kritik, saran, masukan serta usulan disambut dengan tangan terbuka demi menyempurnakan modul ini.

## BAB I: MENGENAL PSIKOLOGI

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah menjalani 1 sesi perkuliahan dalam waktu 250 menit, mahasiswa:

1. Mampu menjelaskan definisi Psikologi.
2. Mampu mendeskripsikan pendekatan Behaviorisme dan Humanistik.
3. Mampu membedakan pendekatan Behaviorisme dan Humanistik.
4. Mampu menerapkan pendekatan Behaviorisme dan Humanistik.

Kegiatan Belajar Mengajar:

- |                    |            |
|--------------------|------------|
| 1. Ceramah I       | 30 menit.  |
| 2. Diskusi I       | 30 menit.  |
| 3. Ceramah II      | 30 menit.  |
| 4. Diskusi II      | 30 menit.  |
| 5. Review          | 30 menit.  |
| 6. Pekerjaan Rumah | 100 menit. |

CERAMAH I	WAKTU: 30 MENIT
-----------	-----------------

Apa yang dimaksud dengan Psikologi? Menurut Wade & Travis (2007), definisi Psikologi adalah sebagai berikut. Psikologi secara umum dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang fokus pada perilaku dan berbagai proses mental. Selain fokus pada perilaku dan proses mental, Psikologi juga memusatkan perhatian pada bagaimana perilaku dan berbagai proses mental tersebut dipengaruhi oleh kondisi mental individu dan lingkungan eksternal.

Menurut Plotnik (2005), sebagai sebuah disiplin ilmu, ada sejumlah tujuan dari Psikologi sebagai sebuah disiplin yaitu sebagai berikut ini.

*Psikologi bertujuan mendeskripsikan perilaku.* Salah satu tujuan dari Psikologi adalah untuk menggambarkan perilaku. Contohnya, bagaimanakah proses mental dan perilaku anak-anak autistik? Bagaimana seorang pialang saham membuat keputusan untuk menjual atau membeli saham? Bagaimana gambaran perilaku para akuntan mengatasi stres terkait pekerjaan? Gambaran tentang hal ini dapat diperoleh dengan mempelajari Psikologi.

*Psikologi bertujuan menjelaskan perilaku.* Psikologi bertujuan untuk menjelaskan hal-hal apa yang menjadi penyebab munculnya sebuah perilaku. Contohnya psikologi menjelaskan hal-hal apa yang menyebabkan seorang desainer mampu menghasilkan karya yang monumental sekaligus fungsional? Apa yang menyebabkan siswa berprestasi akademik baik tergoda untuk menyontek? Apa yang menyebabkan seorang wirausaha bisa bangkit dari kegagalan? Psikologi membantu Anda mencari jawaban-jawaban untuk pertanyaan seperti ini.

*Psikologi bertujuan memprediksi perilaku.* Psikologi bertujuan untuk memprediksi bagaimana seseorang berperilaku A, B atau C dalam situasi tertentu. Misalnya Psikologi memprediksi bahwa dalam menghadapi Ujian Nasional, siswa serta guru SMA akan mengalami kecemasan. Jika perusahaan memberlakukan peraturan X, Y atau Z, maka karyawan akan berlaku A, B atau C.

*Psikologi bertujuan mengendalikan perilaku.* Psikologi bertujuan untuk mengendalikan perilaku seseorang. Contohnya insentif berupa bonus sekian rupiah yang diberikan kepada karyawan pada saat ia mencapai target perusahaan. Dengan cara ini, karyawan menjadi terus termotivasi untuk selalu bekerja keras. Menggunakan psikologi, perusahaan berupaya mengendalikan perilaku karyawan agar selalu menampilkan performa kerja yang produktif.

Jadi, untuk apa seseorang belajar ilmu Psikologi? Untuk apa seorang mahasiswa Teknik Sipil maupun Akuntansi yang urusannya hitung menghitung belajar tentang perasaan dan pemikiran manusia? Apakah mahasiswa Teknik Informasi yang sehari-hari berurusan dengan komputer dan program perlu belajar Psikologi?

Begini, Psikologi dapat memberikan kontribusi pada kehidupan Anda. Ada berbagai cara Psikologi berkontribusi pada pengembangan pribadi Anda. Berikut adalah berbagai hal yang menurut Wade & Travis (2007) dapat diibarkan oleh Psikologi untuk Anda.

*Memperluas wawasan Anda.* Karena psikologi memainkan peranan luas dalam masyarakat kontemporer, maka jika Anda ingin menjadi pribadi yang berwawasan luas, Anda perlu memiliki pengetahuan mengenai beberapa hal yang terkait dengan metode dan temuan di bidang psikologi.

*Memuaskan rasa ingin tahu Anda mengenai sifat dasar manusia.* Psikologi dapat membantu Anda memahami diri sendiri dan orang lain secara lebih baik. Sebagai makhluk sosial, anda dapat menggunakan Psikologi agar interaksi anda mengerjakan tugas kelompok dengan teman-teman di kampus.

*Membantu meningkatkan kemampuan Anda mengontrol kehidupan.* Psikologi tidak dapat memecahkan semua masalah Anda, namun psikologi menawarkan teknik-teknik yang mungkin dapat membantu mengatasi emosi Anda saat dikejar-kejar tenggat pengumpulan tugas, memperkuat kemampuan Anda mengingat materi kuliah, dan membangun kebiasaan kebiasaan belajar yang efektif.

*Membantu pekerjaan Anda.* Latar belakang psikologi berguna untuk memperoleh pekerjaan dalam sejumlah profesi yang sifatnya memberi pertolongan seperti pekerja sosial atau konselor sekolah. Psikologi dapat dimanfaatkan pula untuk profesi yang kerap melibatkan perilaku manusia seperti Public Relation officer, mandor proyek bangunan sampai manajer.

*Memberi pemahaman mengenai masalah politik dan sosial.* Kejahatan atau penyalahgunaan obat terlarang bukan sekedar masalah sosial tetapi juga masalah

psikologis. Psikologi dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan dengan memberikan informasi-informasi yang relevan.

Dengan melihat manfaat Psikologi, mahasiswa dari berbagai program studi dapat menggunakan Psikologi untuk memenuhi kebutuhannya. Psikologi dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk mahasiswa prodi Psikologi, tetapi untuk sembilan Prodi lainnya Contohnya mahasiswa prodi Arsitektur dapat belajar soal pengaruh warna cat ruangan maupun bangunan pada suasana hati (*mood*) seseorang.

Di sisi lain, harus diakui bahwa terkadang orang mengharapkan sesuatu dari Psikologi yang tidak bisa ia dapatkan. Psikologi tidak bisa memberi tahu Anda memaknai hidup, hal ini dapat Anda peroleh dengan cara melakukan refleksi atas pengalaman hidup. Pemahaman psikologis juga tidak bisa membebaskan anda dari tanggung jawab, sementara Psikologi dapat membantu Anda mengenali sifat pemarah Anda sebagai akibat dari ketidakbahagiaan di masa lalu, hal tersebut tidak memberi Anda izin untuk melakukan *bullying* pada sesama.

Dengan kata lain, Psikologi tidak dapat menyediakan jawaban sederhana terhadap berbagai pertanyaan kompleks. Akan tetapi, psikologi dapat menawarkan kepada Anda berbagai temuan dari berbagai perspektif.

Nah, dalam mencapai hal-hal tersebut di atas, Psikologi bersandar pada penelitian ilmiah dan fakta empiris (Wade & Travis, 2007). Yang dimaksud dengan fakta empiris adalah fakta yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan pengukuran yang dilakukan dengan cermat. Artinya ada langkah dan proses yang tertata sedemikian rupa dan tidak dilakukan sambil lalu atau berdasarkan intuisi. Hal ini penting untuk membedakan psikologi dengan 'ilmu-ilmu' lain yang membicarakan perilaku. Hal ini akan kita lakukan bersama dalam diskusi kelompok berikut ini.

<b>DISKUSI I</b>	<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak. Dosen memberikan rubrik ramalan bintang yang diambil dari majalah remaja. Mahasiswa menjawab pertanyaan berikut. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

1. Apakah definisi Psikologi?
2. Berdasarkan definisi Psikologi, apakah ramalan bintang dapat digolongkan sebagai Psikologi? Mengapa?

<b>CERAMAH II</b>	<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
-------------------	------------------------

Metode ilmiah dan fakta empirislah yang membedakan Psikologi dari pseudosains atau ilmu palsu. Apakah Anda pernah mendengar palmistri atau ilmu membaca garis tangan? Pernahkah Anda minta nasihat dari peramal nasib? Apakah Anda pernah menghitung angka untuk menentukan hari baik yang membawa peruntungan buat Anda? Pernahkah Anda membaca apa kata bintang?

Hal-hal inilah yang disebut sebagai ilmu palsu atau pseudosains. Seperti halnya Psikologi, para pencetus 'ilmu-ilmu' tersebut berusaha menjelaskan berbagai persoalan manusia sampai meramalkan perilaku. Jika anda memiliki persoalan di bidang perjodohan, seorang astrolog mungkin akan menasihati Anda untuk memilih orang yang berzodiak Aries daripada Aquarius sebagai pacar berikutnya. Seorang ahli 'ilmu masa lampau' mungkin akan menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena karma buruk dari kehidupan sebelumnya.

Psikologi berdiri sebagai ilmu berkat metode ilmiah dan fakta empirik. Tetapi sebetulnya baru di abad ke-19, Psikologi digolongkan sebagai sebuah disiplin ilmu yang formal. Sepanjang sejarah perkembangan ilmu ini, para pemikir besar mulai dari Aristoteles, telah mengajukan berbagai pertanyaan yang kini dinyatakan sebagai pertanyaan psikologis. Mereka ingin mengetahui bagaimana seseorang memperoleh informasi melalui inderanya, menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memecahkan berbagai masalah dan kemudian termotivasi untuk bertindak. Mereka ingin mengetahui hakikat emosi yang suit dimengerti, apakah emosi mengendalikan kita, atau justru kita yang mengendalikan emosi. Akan tetapi para ilmuwan di zaman dahulu tidak terlalu berpegang pada fakta empiris. Kerap kali berbagai observasi yang mereka lakukan hanya didasarkan pada anekdot atau deskripsi dari kasus-kasus individual (Wade & Travis, 2007).

Kemudian terdapat sejumlah pria dan wanita perintis di Eropa dan Amerika mulai mempelajari masalah-masalah psikologi dengan menggunakan metode ilmiah. Pada tahun 1879, laboratorium psikologi yang pertama secara resmi didirikan di Leipzig, Jerman, oleh Wilhelm Wundt. Wundt (1832-1920) yang memiliki latar belakang kedokteran dan filsafat, menulis banyak hal di bidang psikologi, kedokteran, sejarah, ilmu pengetahuan alam, etika dan logika. Ia dipandang sebagai Bapak Psikologi karena ialah yang pertama kali mendeklarasikan, pada tahun 1873, bahwa dirinya berniat mengangkat psikologi menjadi sebuah bidang ilmu pengetahuan yang ilmiah. Selain itu, Wundt dengan laboratoriumnya menelurkan hasil-hasil temuan yang kemudian dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Para peneliti di laboratorium Wundt kebanyakan berkonsentrasi pada sensasi, persepsi, waktu reaksi dan perhatian (Wade & Travis, 2007).

Di masa sekarang, hal ini tidak berarti bahwa para peneliti Psikologi bekerja di laboratorium yang serba steril dan senantiasa mengenakan jas lab putih. Aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh para psikolog lebih banyak melibatkan sikap dan prosedur tertentu, bukan preparat dan tabung kimia.

Secara umum, penelitian Psikologi dimulai dengan sebuah teori, yaitu suatu sistem asumsi dan prinsip yang terorganisir yang bertujuan memberikan penjelasan mengenai gejala tertentu. Bertolak dari teori, seorang ilmuan psikologi kemudian menyusun hipotesis, yakni pernyataan yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan perilaku tertentu. Setelah itu, mereka menyusun definisi operasional yang menentukan cara untuk meneliti dan mengukur suatu gejala (Wade & Travis, 2007).

Berikut adalah dua contoh penelitian psikologi yaitu studi kasus (*case study*) dan survey yang diambil dari Wade & Travis (2007). *Studi kasus* merupakan deskripsi mendetil mengenai individu tertentu. Studi kasus dapat berisi informasi tentang masa kanak-kanak seseorang, pengalaman, harapan atau segala sesuatu apapun yang dapat memberikan gagasan tentang perilaku seseorang.

Contoh dalam Wade & Travis (2007) adalah kasus “Genie” yaitu seorang anak 13 tahun yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Apabila Genie mengeluarkan suara selirih apapun, sang ayah sontak memukulinya dengan tongkat kayu. Ibu Genie tak peduli dan enggan berbicara dengannya. Sampai remaja, Genie tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi secara sesuai dengan orang lain. Setelah bertahun-tahun berlalu, ia tak pernah belajar bercakap-cakap secara normal. Lewat studi kasus ini, peneliti Psikologi mengetahui bahwa ternyata ada periode tertentu pada masa kanak-kanak yang penting perkembangan bahasa. Begitu masa ini dilewati, maka anak tersebut sulit untuk menguasai bahasa secara memadai.

Contoh penelitian Psikologi lainnya adalah *survey*. Survey adalah cara yang digunakan oleh peneliti psikologi untuk mengumpulkan informasi. Umumnya, survey menggunakan alat yang disebut kuesioner. Menggunakan kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan pengalaman, sikap atau pendapat dari banyak orang sekaligus. Saat ini berbagai teknologi yang dapat membantu peneliti melakukan survey, antara lain kuesioner melalui Internet maupun *polling* opini lewat telpon.

Tujuan survey adalah mendapatkan informasi mengenai banyak orang. Hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti yang menggunakan survey adalah kemungkinan para pengisi survey tidak menjawab dengan serius atau bahkan berbohong. Dengan demikian, ada kemungkinan respon yang diberikan tidak tepat atau tidak benar. Selain itu, kita juga perlu mengetahui siapa yang mengisi survey. Apabila survey hanya diisi oleh mereka yang punya akses terhadap Internet, maka hasilnya tidak bisa digeneralisasikan oleh seluruh populasi di Indonesia. Mengapa? Karena tidak semua penduduk di negara ini punya akses terhadap Internet. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati agar memperoleh sebuah sampel yang benar-benar mewakili populasi yang hendak ia deskripsikan.

Dalam melakukan penelitian, selain menegakkan standar ilmiah melalui penggunaan metodologi yang sesuai, para peneliti Psikologi juga menegakkan etika penelitian yakni prinsip-prinsip moral yang mereka terapkan saat melakukan penelitian. Organisasi *American Psychological Association* (APA) menetapkan kode etik yang harus diikuti oleh semua anggotanya, demi menghormati martabat dan kesejahteraan manusia yang menjadi subyek penelitian. Mereka yang menjadi subyek penelitian dan terlibat dalam penelitian haruslah berpartisipasi secara sukarela. Artinya peneliti tidak boleh memaksa si subyek.

Subyek peneliti juga harus memiliki informasi yang memadai tentang penelitian tersebut. Artinya ia sadar betul bahwa informasi yang ia berikan digunakan untuk tujuan penelitian. Peneliti juga harus melindungi mereka dari luka fisik maupun mental. Seorang peneliti yang memukuli bayi karena ingin mengetahui dampak

kekerasan pada perkembangan anak adalah peneliti yang melakukan pelanggaran kode etik. Kalian akan mempelajari hal ini dalam mata kuliah Etika.

Sejak awal dekade berdirinya psikologi sebagai disiplin ilmu yang formal, muncul berbagai aliran psikologi. Para psikologi menelaah perilaku manusia melalui berbagai cara pandang yang diwakili oleh aliran psikologi ini. Katakanlah Anda punya tetangga yang menyebalkan. Kemudian Anda bertanya pada sekelompok psikolog untuk menjelaskan pada Anda mengapa si tetangga bisa menjadi pribadi yang menantang kesabaran Anda. Jawaban yang diberikan oleh para psikolog tersebut sangat mungkin berbeda-beda. Mengapa demikian? Karena jawaban yang mereka berikan tergantung dari perspektif teoretis yang mereka gunakan.

Sebagian psikolog mungkin menyebutkan bahwa penyebabnya adalah faktor keturunan dari garis keluarga. Sebagian lagi mungkin mengaitkan perilaku tetangga Anda saat ini dengan bagaimana ia dibesarkan ketika masa kanak-kanak. Sebagian peneliti Psikologi melihat bahwa lingkungan sekitar lah yang mendorong si tetangga memunculkan sifat-sifat buruk. Ada lagi yang melihat bahwa rasa marah si tetangga Anda terhadap seisi alam semesta ini merupakan bentuk proyeksi dari alam bawah sadarnya.

Sejarah perkembangan Psikologi menjadi saksi kemunculan sejumlah cara pandang. Ada beberapa cara pandang yang menonjol dalam psikologi dewasa ini, dua diantaranya adalah aliran behaviorisme dan humanistik

*Aliran behaviorisme.* Perspektif ini menelaah cara lingkungan dan pengalaman mempengaruhi perilaku. Perilaku, menurut aliran ini, merupakan respon terhadap stimulus. Menggunakan kaca mata ini, para penganut aliran behaviorisme (*behaviorist*) menaruh perhatian pada peranan penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) dalam mempertahankan atau mengurangi kecenderungan munculnya perilaku tertentu (Wade & Travis, 2007).

Behaviorisme memilih untuk melihat pada bagaimana seseorang belajar perilaku yang baru atau memodifikasi perilaku yang ada saat ini, dengan cara memberikan penghargaan atau hukuman terhadap perilaku tersebut. Contohnya adalah upaya membentuk kebiasaan belajar dengan cara menyusun jadwal belajar. Setiap hari, si mahasiswa mengikuti jadwal tersebut dengan belajar setiap hari. Apabila mahasiswa tersebut berhasil belajar sesuai rencana, maka mahasiswa tersebut memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Beberapa contoh penghargaan pada diri sendiri adalah dengan pergi menonton ke bioskop atau belanja (Plotnik, 2005).

Dalam menjelaskan perilaku, para penganut aliran behaviorisme ini tidak terlalu pusing dengan pikiran, perasaan atau kondisi mental. Mereka memilih berpegang teguh pada hal yang dapat diobservasi dan diukur secara langsung, yakni berbagai tindakan dan peristiwa yang muncul dalam lingkungan tertentu. Sebagai contoh, apakah Anda memiliki kesulitan menaati jadwal belajar? Jika ya, seorang penganut aliran behaviorisme akan menganalisis gangguan lingkungan yang dianggap berkontribusi pada masalah ini. Behaviorisme menjadi aliran psikologi ilmiah yang

dominan di Amerika Utara selama hampir setengah abad pada dekade 1960-an (Wade & Travis, 2007).

*Aliran humanistik.* Pada tahun 1960-an, muncullah aliran humanistik. Psikolog humanistik menolak pandangan behaviorisme yang dinilai mengabaikan hakikat manusia. Bagi mereka, psikologi behaviorisme dinilai sebagai pendekatan yang terlalu mekanistik sehingga mengabaikan hal-hal yang benar-benar penting bagi kebanyakan manusia – yakni keunikan harapan dan aspirasi. Dalam pandangan humanis, manusia memiliki kehendak bebas. Oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya, lebih dari sekedar stimulus-respons. Tujuan psikologi humanis adalah membantu manusia mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan potensinya secara utuh. Maka topik-topik yang diangkat oleh para psikolog humanis seperti kreativitas, kegembiraan, humor dan keberanian (Wade & Travis, 2007).

Pendekatan humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam mencapai masa depannya, punya kapasitas luar biasa dalam meraih perkembangan pribadi serta punya potensi besar untuk mengaktualisasikan diri. Psikolog humanis melihat manusia dapat menjadi apapun yang ia inginkan karena ia punya kemampuan untuk mengendalikan jalan hidupnya (Plotnik, 2005).

Jadi, apabila seorang mahasiswa memiliki prestasi akademik yang tidak memuaskan, maka yang sebaiknya dilakukan oleh dosen adalah terus memberikan dukungan kepada siswa tersebut. Psikolog humanis memberikan penekanan bahwa setiap mahasiswa harus yakin pada kapasitasnya untuk belajar (Plotnik, 2005). Jadi keyakinan sang dosen membantu mahasiswa untuk tidak menyerah dan terus mencoba belajar guna mengembangkan potensi akademik mereka. Mahasiswa yang merasa kompeten dalam menghadapi tuntutan belajar menjadi yakin bahwa mereka mampu mengatasi tantangan.

Sekalipun terdapat berbagai aliran, kebanyakan psikolog menganut lebih dari satu pendekatan. Saat ini, terdapat peningkatan kecenderungan di dunia psikologi untuk melintasi batas antara spesialisasi. Hal ini karena informasi yang diperoleh oleh peneliti dan psikolog menjadi semakin banyak apabila ia menggunakan berbagai pendekatan dalam mempelajari perilaku. Dengan mengkombinasikan beberapa pendekatan, psikolog akan lebih kaya dalam mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi serta mengendalikan perilaku (Plotnik, 2005).

<b>DISKUSI II</b>	<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
-------------------	------------------------

Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak. Dosen memberikan studi kasus dan memberikan pertanyaan kepada kelompok. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Kasus: Prestasi belajar Iwan di Prodi Akuntansi terbilang kurang memuaskan. Tiga mata kuliah yang ia ambil mendapatkan nilai C, sedangkan dua lagi D sementara satu mata kuliah lagi nilainya E. Hal ini membuat orang tua Iwan merasa terpukul karena saat di SMA, prestasi Iwan di atas rata-rata.

1. Menurut kelompok, apakah ciri-ciri pendekatan Behaviorisme?
2. Jika kamu adalah dosen pembimbing akademik Iwan yang menggunakan pendekatan Behaviorisme, apa yang kalian lakukan untuk memecahkan masalah si mahasiswa tersebut?
3. Menurut kelompok, apakah ciri-ciri pendekatan Humanistik?
4. Jika kamu adalah dosen pembimbing akademik Iwan yang menggunakan pendekatan Humanistik, apa yang kalian lakukan untuk memecahkan masalah si mahasiswa tersebut?
5. Apa perbedaan dari pendekatan Behaviorisme dan Humanistik?

<b>REVIEW</b>
---------------

<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
------------------------

## DAFTAR PUSTAKA

Wade, Carole & Travis, Carol (2007) *Psikologi* Edisi 9 Jilid 1 Jakarta: Penerbit Erlangga.

Plotnik, R. (2005) *Introduction to Psychology* Seventh Edition San Diego: Wadsworth.

<b>PEKERJAAN RUMAH</b>	<b>WAKTU: 100 MENIT</b>	<b>BOBOT: 15%</b>
------------------------	-------------------------	-------------------

Mahasiswa menjawab 2 pertanyaan di bawah ini.

1. Hal-hal apa saja yang kamu pelajari dalam pertemuan ini? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menyebut seluruh kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
B	Mahasiswa menyebutkan sebagian kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
C	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
D	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan memberikan dengan menyalin kata-kata dari materi
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

2. Menurut kamu, hal-hal apa yang menarik dari pertemuan ini? Mengapa? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi, materi perkuliahan Liberal Arts lainnya dan materi perkuliahan dari Prodi asal mahasiswa tersebut
B	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi dan materi perkuliahan Liberal Arts lainnya
C	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi mahasiswa tersebut
D	Mahasiswa menyebutkan hal-hal yang dianggap menarik tanpa memberikan penjelasan
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

## BAB II: MENGENAL PENGGUNAAN PSIKOLOGI UNTUK MEMAHAMI DIRI SENDIRI

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah menjalani 1 sesi perkuliahan dalam waktu 250 menit, mahasiswa:

1. Mampu menjelaskan konsep diri (*self concept*), harga diri (*self esteem*) dan pusat kendali (*locus of control*)
2. Mampu menerapkan pemahaman tentang konsep diri, harga diri dan pusat kendali pada diri sendiri.

Kegiatan Belajar Mengajar:

- |                    |            |
|--------------------|------------|
| 1. Diskusi I       | 20 menit.  |
| 2. Ceramah I       | 20 menit.  |
| 3. Diskusi II      | 20 menit.  |
| 4. Ceramah II      | 20 menit.  |
| 5. Diskusi III     | 20 menit.  |
| 6. Ceramah III     | 20 menit.  |
| 7. Review          | 30 menit.  |
| 8. Pekerjaan Rumah | 100 menit. |

<b>DISKUSI I</b>	<b>WAKTU: 20 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dosen memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh mahasiswa secara individual: Siapakah aku? Mahasiswa menjawab dengan menuliskan minimal 5 poin di atas kertas. Mahasiswa mempresentasikan jawaban di kelas secara bergiliran.

<b>CERAMAH I</b>	<b>WAKTU: 20 MENIT</b>
------------------	------------------------

ASPEK yang paling penting bagi Anda adalah diri Anda sendiri atau *self*. Myers (2012) bahkan sampai menegaskan bahwa tidak ada satu pun topik dalam Psikologi yang lebih banyak diteliti saat ini selain topik tentang diri.

Hal ini karena kesadaran kita akan *self* atau diri membantu kita mengorganisasikan pikiran, perasaan serta tindakan kita. Kesadaran konsep diri ini memungkinkan kita untuk mengingat masa lalu, menilai masa kini serta merencanakan masa depan – sehingga kita dapat berperilaku secara adaptif (Myers, 2012).

Dalam memahami diri sebagai bagian dari perilaku manusia, Psikologi mengenal apa yang disebut sebagai konsep diri (*self concept*). Brehm, Kassin & Fein (2005) mendefinisikan konsep diri sebagai seluruh keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai sifat-sifat yang ia miliki. Konsep diri terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri. (Baron & Byrne (2004). Konsep diri ini membantu kita mengorganisasikan pemikiran serta memandu perilaku sosial.

Psikologi Perkembangan, yakni cabang psikologi yang fokus pada perkembangan manusia sepanjang hayat, menemukan bahwa konsep diri berkembang semenjak seorang bayi mulai menyadari bayangan dirinya di cermin – yaitu antara usia delapan belas sampai dua puluh empat bulan (Brehm, Kassin & Fein, 2005).

Secara sederhana, menurut Myers (2012), konsep diri adalah jawaban-jawaban seseorang atas pertanyaan “Siapa saya?” Pertanyaan ini bukanlah hal baru, bahkan sudah sejak jaman Yunani Kuno, orang telah diajak berpikir, “Kenalilah diri Anda.” Akan tetapi, diskusi di awal sesi perkuliahan ini menunjukkan dengan gamblang bahwa jawaban untuk pertanyaan sederhana ini sangatlah tidak sederhana.

Lalu hal-hal apa saja yang menentukan konsep diri kita? Apa saja yang membentuk konsep diri kita? Menurut Myers (2012), konsep diri kita ditentukan oleh hal-hal berikut ini:

*Peran yang kita mainkan.* Ketika kita memainkan peran baru, sebagai mahasiswa UPJ misalnya, kita merasakan bahwa ada hal-hal yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Lama kelamaan, peran tersebut terserap dalam kesadaran kita akan konsep diri. Jika awalnya kita seperti seorang aktor yang memerankan peran ‘mahasiswa’ di atas panggung kehidupan, lama kelamaan peran tersebut menjadi bagian dari diri kita.

*Perbandingan diri sendiri dengan orang lain (social comparison).* Dalam menjawab pertanyaan “Siapakah saya?” boleh jadi ada di antara kalian yang menjawab bahwa “Saya pribadi yang menarik.” Salah satu cara menentukan apakah kita orang yang menarik atau tidak adalah dengan cara membandingkan diri kita dengan orang lain. Orang-orang lain yang berada di sekitar kita membantu kita mendefinisikan diri sebagai orang yang kaya atau miskin, pintar atau bodoh, tinggi atau pendek dan sebagainya.

*Kesuksesan dan kegagalan.* Konsep diri disokong juga oleh pengalaman kita sehari-hari. Mampu mengatasi tugas-tugas yang menantang akan membuat diri kita merasa kompeten. Setelah mengalami keberhasilan akademik, mahasiswa merasa lebih baik dan bersemangat untuk berusaha lebih baik. Sebaliknya, setelah mengalami kegagalan dalam kehidupan percintaan, konsep diri seorang mahasiswi yang awalnya positif bisa menjadi negatif.

*Penilaian orang lain.* Kita menggunakan persepsi orang lain sebagai cermin dalam memandang diri kita sendiri. Ketika orang berpikir baik mengenai diri kita, hal ini akan membantu kita berpikir baik tentang diri sendiri. Konsep diri, menurut Psikologi, bukan sekedar bagaimana orang lain melihat diri kita, tetapi juga cara kita membayangkan apa yang orang lain lihat pada diri kita (Brehm, Kassin & Fein, 2005)

*Budaya.* Berapa di antara mahasiswa yang menjawab pertanyaan dengan kalimat: “Saya orang Ponorogo” atau “Saya beragama Hindu”? Budaya mempengaruhi siapa saya. Jadi, seseorang yang dibesarkan dalam budaya individualisme akan menekankan prioritas pada tujuan pribadi di atas tujuan kelompok. Sebaliknya

mereka yang besar dalam budaya kolektivisme akan memberikan prioritas kepada tujuan-tujuan kelompok.

Penjelasan di atas menegaskan pentingnya mengenali diri sendiri. Akan tetapi, kita pun menyadari bahwa apa yang kita pikirkan tentang diri kita belum tentu akurat. Kita terkadang teragap-gagap dalam menjelaskan mengapa kita berperilaku A atau B dan tidak C. Kita pun terkadang membuat kesalahan dalam memperkirakan perilaku kita sendiri.

Berikut contoh yang relevan dengan kehidupan Anda sebagai mahasiswa. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Buehler dkk (2002) dalam Myers (2012), mahasiswa yang mengerjakan skripsi diminta memperkirakan kapan mereka akan menyelesaikan skripsi tersebut. Ternyata rata-rata siswa mengerjakan skripsi 3 minggu lebih lama dari perkiraan mereka sendiri.

Yang menarik adalah justru teman dan dosen yang mampu memperkirakan dengan lebih akurat kapan mahasiswa tersebut akan menyelesaikan skripsinya. Alhasil, siapakah yang paling baik mengenal diri kita sendiri? Kita atau justru orang lain?

Hal ini menegaskan bahwa mengenal konsep diri memang bukan hal yang mudah. Selain itu, konsep diri, menurut Baron & Byrne (2004), dapat berubah sesuai dengan perjalanan waktu. Selain faktor usia, konsep diri berespons dengan informasi baru, perubahan terhadap lingkungan seseorang, pekerjaan maupun interaksinya dengan orang lain.

<b>DISKUSI</b>	<b>WAKTU: 20 MENIT</b>
----------------	------------------------

Dosen memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh mahasiswa secara individual: Apa kelebihan dan kekuranganku? Mahasiswa menjawab dengan menuliskan minimal 5 poin di atas kertas. Mahasiswa mempresentasikan jawaban di kelas secara bergiliran.

<b>CERAMAH II</b>	<b>WAKTU: 20 MENIT</b>
-------------------	------------------------

Setelah membahas soal konsep diri, mari kita berganti topik pada konsep yang terkait, yakni harga diri. Harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Menurut Myers (2012), harga diri ini mencakup keseluruhan penilaian diri yang kita gunakan untuk menilai sifat dan kemampuan kita.

Kita memiliki harga diri yang tinggi apabila kita puas dengan domain yang penting bagi diri kita sendiri. Jadi, sementara harga diri si A mungkin tergantung dari prestasi akademiknya, harga diri si B mungkin tergantung dari daya tarik fisiknya, sementara bagi si C, justru harga dirinya tergantung pada perasaan dicintai oleh Tuhan dan ketaatan pada norma moral. Selain itu, jika kita merasa kita pandai dalam matematika, maka kita akan cenderung memiliki prestasi baik dalam pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh persepsi yang spesifik.

Bagaimana 'menakar' harga diri? Harga diri seringkali diukur dalam dimensi tinggi atau rendah. Semakin besar perbedaan antara diri (*self*) dengan diri ideal (*ideal self*), maka semakin rendah harga dirinya. Brehm, Kassin & Fein (2005) menyebutkan bahwa mereka yang memiliki harga diri positif cenderung gembira, percaya diri, sehat, produktif dan sukses. Diketahui bahwa harga diri yang tinggi membawa banyak manfaat bagi kita – antara lain, memperkuat inisiatif, daya tahan dan perasaan senang. Memiliki harga diri yang tinggi berarti seseorang menyukai dirinya sendiri (Baron & Byrne, 2004). Harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme. Orang yang narsis, atau narsisis, memiliki harga diri tinggi tetapi di saat yang sama mereka tidak punya kepedulian terhadap orang lain dan segala sesuatu berpusat pada dirinya sendiri (Campbell & dk, 2002, dalam Myers, 2012).

Di sisi lain, orang-orang dengan harga diri yang rendah seringkali memiliki masalah dalam hidup. Harga diri rendah dapat membawa pada keterampilan sosial yang tidak memadai, kesepian, depresi dan performa yang buruk (Baron & Byrne, 2004). Brehm, Kassin & Fein (2005) menyatakan bahwa mereka yang punya harga diri rendah cenderung mengalami depresi, pesimis memandang masa depan dan cenderung gagal saat berusaha. Lebih jauh lagi, harga diri rendah bahkan berbahaya bagi kesehatan karena berdampak pada aktivitas sel darah putih yang menentukan imunitas tubuh.

Harga diri ini sedikit banyak ditentukan oleh kelompok yang Anda gunakan untuk membandingkan diri Anda. Jika Anda membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan tidak ada seorangpun yang lebih baik dibandingkan diri Anda, Anda pun serta merta meningkatkan harga diri Anda. Sebaliknya, jika Anda membandingkan diri dengan orang-orang yang kapasitasnya lebih rendah dibandingkan dengan diri anda, maka harga diri Anda pun meningkat. Oleh karena itu, membandingkan diri ke bawah (*downward social comparison*) maupun ke atas (*upward social comparison*) menjadi hal yang penting bagi harga diri Anda.

<b>DISKUSI III</b>	<b>WAKTU: 20 MENIT</b>
--------------------	------------------------

Dosen memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh mahasiswa: Langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekuranganku? Mahasiswa menjawab dengan menuliskan minimal 5 poin di atas kertas. Mahasiswa mempresentasikan jawaban di kelas secara bergiliran.

<b>CERAMAH III</b>	<b>WAKTU: 20 MENIT</b>
--------------------	------------------------

Setelah mengenal konsep diri dan harga diri, mari kita perhatikan perjalanan hidup Anda. Apakah Anda merasa mampu mengendalikan nasib Anda sendiri? Atau sebaliknya, Anda merasa diri Anda korban situasi? Saat Anda berada di UPJ saat ini, apakah hal tersebut karena pilihan sendiri atau karena mengikuti titah paduka baginda ayah dan bunda?

Memahami hal ini berarti mengidentifikasi pusat kendali (*locus of control*). Apakah yang dimaksud dengan pusat kendali? Pusat kendali menentukan sejauh mana

orang merasa hasil sebagai suatu yang dikendalikan secara internal oleh usaha mereka sendiri atau eksternal oleh kebetulan atau kekuatan di luar dirinya (Myers, 2012).

Perhatikan contoh kalimat berikut ini. Kalimat A: Apa pun yang terjadi pada diri saya adalah karena apa yang saya pilih dan kerjakan. Kalimat selanjutnya adalah begini. Kalimat B: Dunia ini dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dan tidak ada yang dapat dilakukan oleh orang kecil seperti saya. Kalimat A mewakili pusat kendali internal (*internal locus of control*), dimana Anda yakin bahwa diri Anda mengendalikan nasib Anda sendiri. Sedangkan kalimat B mencerminkan pusat kendali eksternal (*external locus of control*), nasib Anda ditentukan oleh kebetulan maupun kekuatan dari luar. Mahasiswa yang melihat diri mereka sendiri dikenalkan secara internal cenderung berhasil. Mengapa? Karena mereka yakin bahwa usaha, kebiasaan belajar yang baik dan disiplin diri dapat membuat perbedaan – yakni prestasi akademik yang cenderung meningkat (Noel & dkk, 1987; Peterson & Barret, 1987, dalam Baron & Byrne, 2004).

Di sisi lain, ketika seseorang begitu kuat meyakini pada pusat kendali eksternal sedemikian rupa sehingga usaha mereka tak lagi punya pengaruh, mereka bahkan belajar menjadi tidak berdaya (*learned helplessness*). Hal ini didefinisikan sebagai akibat pembelajaran ketika seseorang merasa tidak lagi punya kendali terhadap kejadian buruk yang berulang-ulang ia hadapi (Baron & Byrne, 2004).

Sampai di sini, Anda bisa menyimpulkan bahwa konsep diri positif dan harga diri yang tinggi terkait dengan pusat kendali internal, dimana anda yakin andalah yang menentukan jalan hidup anda. Di sisi lain, Anda juga sebaiknya realistis bahwa pikiran positif saja tidaklah cukup. Jelas ada keterbatasan jika anda semata-mata mengandalkan kekuatan pikiran positif saja, karena ada banyak faktor yang terlibat dalam perjalanan hidup Anda,

Hal-hal tentang diri sebagaimana dijelaskan di atas memberikan informasi tentang diri kita sendiri. Akan tetapi potret ini masih belum lengkap dalam perjalanan kita memahami diri sendiri. Psikologi mengenal juga yang disebut sebagai diri sosial (*social self*). Diri sosial ini terkait dengan bagaimana seseorang mempresentasikan diri mereka kepada orang lain.

Menurut Brehm, Kassin & Fein (2005), hal ini mencakup apa yang disebut sebagai presentasi diri (*self presentation*) – yaitu strategi-strategi yang digunakan untuk membentuk apa yang orang lain pikirkan tentang diri kita. Kita dengan mudah dapat melihat bagaimana para politisi melakukan presentasi diri saat diliput oleh media. Di sisi lain, Anda bisa jadi pernah melakukan ini saat berhadapan dengan calon mertua. Tujuan dari presentasi diri adalah untuk membentuk kesan orang lain agar kita dapat mempengaruhi orang lain, memiliki kekuasaan atas orang lain, mendapatkan simpati maupun mendapatkan persetujuan dari orang lain (Brehm, Kassin & Fein, 2005). Hal ini karena Anda ingin dilihat sebagai orang yang populer, kompeten, baik secara moral, dan sebagainya.

Di sisi lain, ada juga orang-orang yang tidak terlalu ambil pusing betul dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Artinya, sementara semua orang melakukan presentasi diri, setiap individu melakukannya dengan cara yang berbeda. Hal itu dikenal sebagai pemantauan diri (*self monitoring*), yaitu kecenderungan seseorang untuk mengelola perilakunya demi memenuhi tuntutan situasi sosial (Synder, 1987 dalam Brehm, Kassin & Fein, 2005).

Mereka yang memiliki kecenderungan pemantauan sosial yang tinggi akan cenderung untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini dilakukan demi mempertahankan presentasi diri yang positif. Mereka yang memiliki pemantauan sosial yang tinggi memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang fleksibel, adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan beragam peran dalam kehidupan. Di sisi lain, bisakah orang-orang tersebut dipandang sebagai bunglon dan oportunis? Bisa saja.

Sebaliknya, mereka yang pemantauannya rendah cenderung mempertahankan sikap yang konsisten dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Mereka memandang diri mereka sebagai orang-orang yang memiliki prinsip, tak gemar berpura-pura, tegas dalam mengambil sikap. Tetapi bisakah mereka dipandang sebagai orang-orang yang keras kepala, tidak sensitif, tidak bisa kompromi? Tentu saja bisa.

Brehm, Kassin & Fein (2005) menjelaskan bahwa sepanjang sejarah peradaban, para penulis, penyair, filsuf sampai peneliti mengakui pentingnya diri sebagai “inti sari” dari diri kita yang cenderung tetap stabil dalam perjalanan waktu. Kita juga dapat menyimpulkan bahwa “diri” kita menentukan pilihan-pilihan kita. Mereka yang memandang diri sebagai orang yang cermat menghadapi detil dan menyukai angka tentu akan cocok memilih Prodi Akuntansi dan bisa mencapai prestasi baik di prodi tersebut sehingga harga dirinya pun tinggi dan konsep dirinya positif. Sedangkan mereka yang memandang dirinya sebagai pribadi yang artistik dapat memilih Prodi Desain Komunikasi Visual maupun Desain Produk. Di sisi lain, ada saja di antara kalian yang tidak tahu mengapa ia memilih Prodi saat ini karena ia tidak tahu “siapa dirinya.” Menemukan jati diri” dan “jujur pada diri sendiri” adalah kata-kata bijak yang seringkali didengung-dengungkan, tetapi tak mudah untuk dilaksanakan. Di sisi lain, di tengah dunia yang selalu berubah, kita juga memahami bahwa “diri” pun ikut berubah menyesuaikan dengan konteks situasi serta kondisi.

Jadi pada saat kita melihat diri kita sendiri di muka cermin, apa yang kita lihat? Satu ‘diri’ atau banyak ‘diri’? Apakah bayangan di cermin adalah ‘diri’ kita yang sama dengan ‘diri’ kita sepuluh tahun lalu? Apakah ‘diri’ ini akurat dalam menilai kelebihan dan kekurangan? Atau justru ada ‘diri’ yang tersembunyi dari pandangan orang lain? Ratusan tahun lalu, William James (1890, dalam Brehm, Kassin & Fein, 2005) menyatakan bahwa yang disebut sebagai ‘diri’ bukanlah hal yang sederhana tetapi kompleks dan memiliki banyak sisi (*multifacet*).

REVIEW	WAKTU: 30 MENIT
--------	-----------------

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron. Robert A. & Byrne, Donn (2004) *Psikologi Sosial* Jilid 1 Edisi Kesepuluh Jakarta: Penerbit Erlangga.

Brehm, Sharon S., Kassin, S. & Fein, S. (2005) *Social Psychology* Sixth Edition New York: Houghton Mifflin Company.

Myers, David G. (2013) *Psikologi Sosial* Jilid 1 Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

<b>PEKERJAAN RUMAH</b>	<b>WAKTU: 100 MENIT</b>	<b>BOBOT: 15%</b>
------------------------	-------------------------	-------------------

Mahasiswa menjawab 2 pertanyaan di bawah ini.

1. Hal-hal apa saja yang kamu pelajari dalam pertemuan ini? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menyebut seluruh kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
B	Mahasiswa menyebutkan sebagian kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
C	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
D	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan memberikan dengan menyalin kata-kata dari materi
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

2. Menurut kamu, hal-hal apa yang menarik dari pertemuan ini? Mengapa? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi, materi perkuliahan Liberal Arts lainnya dan materi perkuliahan dari Prodi asal mahasiswa tersebut
B	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi dan materi perkuliahan Liberal Arts lainnya
C	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi mahasiswa tersebut
D	Mahasiswa menyebutkan hal-hal yang dianggap menarik tanpa memberikan penjelasan
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

## BAB III: MENGENAL PENGGUNAAN PSIKOLOGI UNTUK MEMAHAMI ORANG LAIN

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah menjalani 1 sesi perkuliahan dalam waktu 250 menit,  
mahasiswa:

1. Mampu mengenali stereotip, prasangka dan diskriminasi dalam film.
2. Mampu membedakan stereotip, prasangka dan diskriminasi.

Kegiatan Belajar Mengajar:

- |                    |            |
|--------------------|------------|
| 1. Diskusi I       | 60 menit.  |
| 2. Ceramah I       | 30 menit.  |
| 3. Diskusi II      | 15 menit.  |
| 4. Ceramah II      | 45 menit.  |
| 5. Review          | 30 menit.  |
| 6. Pekerjaan Rumah | 100 menit. |

<b>DISKUSI I</b>	<b>WAKTU: 60 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak. Dosen memutar film "How Biased Are You?" dari Discovery Channel (47 menit). Dosen memberikan pertanyaan berikut kepada kelompok:

1. Apa pendapat kelompok tentang film tersebut?
2. Apa yang kelompok pahami tentang stereotip, prasangka dan diskriminasi?

<b>CERAMAH I</b>	<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dalam pertemuan sebelumnya, kita belajar memahami Psikologi sebagai disiplin ilmu dan menggunakan Psikologi untuk memahami diri sendiri. Materi kali ini fokus pada penggunaan Psikologi untuk memahami orang lain. Dalam pertemuan sebelumnya, kamu mengetahui betapa peliknya memahami diri sendiri, kini kamu belajar memahami orang lain.

Mudahkah memahami orang lain? Sebagian orang mudah melakukan hal tersebut, sebagian orang berjuang keras untuk bisa memahami orang lain. Sebagian melakukan hal tersebut dengan akurat, sebagian mencoba tetapi menghasilkan pemahaman yang terdistorsi. Misalnya mahasiswa yang kesulitan memahami dosen akan mengira bahwa si dosen adalah pribadi ABC, sementara mahasiswa-mahasiswa lain memahami dosen sebagai pribadi XYZ.

Perjalanan sejarah Indonesia sendiri mencatat konflik antar agama dan antar golongan yang mengakibatkan korban jiwa dan harga yang tak sedikit bahkan luka trauma yang berkepanjangan. Mata kuliah Agama dan Kewarganegaraan akan

membahas pentingnya toleransi dan perspektif multikultural dalam Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk mencapai hal tersebut, maka kita harus peka terhadap bias-bias yang kita miliki dalam memandang orang lain. Psikologi mengenali bahwa ketika kita berinteraksi dengan orang lain, seringkali kita tidak benar-benar mencoba mengenal orang tersebut, tetapi justru berpegang pada stereotip.

Stereotip (*stereotype*) adalah keyakinan bahwa semua anggota kelompok sosial tertentu memiliki karakteristik yang sama (Baron & Byrne, 2004). Artinya jika si X adalah anggota kelompok tertentu, dan kelompok tersebut memiliki sifat A, B dan C, maka, berdasarkan stereotip, X sudah pasti memiliki sifat A, B dan C.

Contoh lain, jika si Badu anggota kelompok tertentu yang dipandang bersifat selalu ceria, tak mudah patah semangat namun cenderung menggampangkan segala sesuatu maka stereotip memastikan bahwa Badu pun bersifat ceria, tidak mudah patah semangat juga cenderung menggampangkan segala sesuatu. Contoh lain adalah saat Anda bercakap-cakap dengan mahasiswa Psikologi, barangkali Anda menjaga sikap karena takut perilaku Anda 'dibaca' oleh mahasiswa tersebut karena stereotip Anda meyakini bahwa siapapun yang belajar Psikologi pasti bisa 'membaca' perilaku.

Sedangkan prasangka (*prejudice*) adalah sikap negatif terhadap anggota dari kelompok sosial tertentu, semata-mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2004). Artinya, prasangka melangkah lebih jauh dibandingkan dengan stereotip – karena Anda tidak cuma yakin tetapi sudah mengambil sikap negatif.

Misalnya jika si X anggota kelompok yang Anda yakini pelit, maka si A spontan Anda pastikan sebagai orang yang pelit. Dengan demikian, meskipun baru satu dua kali bertemu dengan A, Anda langsung menjauh dari X karena Anda anggap dia pelit. Artinya Anda sudah mengeluarkan respon emosional negatif pada si X – yang belum Anda kenal betul.

Lebih jauh lagi adalah diskriminasi (*discrimination*), yaitu tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi obyek prasangka (Baron & Byrne, 2004). Dulu di Amerika Serikat, mereka yang berkulit berwarna tidak bisa duduk bersama-sama dalam satu bis dengan mereka yang berkulit putih. Diskriminasi mewujud dalam bentuk perilaku nyata, bukan sebatas keyakinan atau reaksi emosional yang bisa disimpan rapi di dalam benak Anda.

<b>DISKUSI II</b>	<b>WAKTU: 15 MENIT</b>
-------------------	------------------------

Dosen memberikan artikel di bawah ini untuk didiskusikan dalam kelompok. Dosen memberikan pertanyaan sebagai berikut. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi.

1. Identifikasi stereotip, prasangka dan diskriminasi dalam artikel ini.
2. Apa pendapat kelompok tentang artikel ini?

**Melissa Nelson: Dental Assistant Fired  
For Being 'Irresistible' Is 'Devastated'**

Dec 23, 2012 10:16am ABC News

After working as a dental assistant for ten years, Melissa Nelson was fired for being too "irresistible" and a "threat" to her employer's marriage.

"I think it is completely wrong," Nelson said. "I think it is sending a message that men can do whatever they want in the work force."

On Friday, the all-male Iowa State Supreme Court ruled that James Knight, Nelson's boss, was within his legal rights when he fired her, affirming the decision of a lower court.

"We do think the Iowa Supreme Court got it completely right," said Stuart Cochrane, an attorney for James Knight. "Our position has always been Mrs. Nelson was never terminated because of her gender, she was terminated because of concerns her behavior was not appropriate in the workplace. She's an attractive lady. Dr. Knight found her behavior and dress to be inappropriate."

For Nelson, a 32-year-old married mother of two, the news of her firing and the rationale behind it came as a shock.

"I was very surprised after working so many years side by side I didn't have any idea that that would have crossed his mind," she said.

The two never had a sexual relationship or sought one, according to court documents, however in the final year and a half of Nelson's employment, Knight began to make comments about her clothing being too tight or distracting.

"Dr. Knight acknowledges he once told Nelson that if she saw his pants bulging, she would know her clothing was too revealing," the justices wrote.

Six months before Nelson was fired, she and her boss began exchanging text messages about work and personal matters, such as updates about each of their children's activities, the justices wrote.

The messages were mostly mundane, but Nelson recalled one text she received from her boss asking "how often she experienced an orgasm."

Nelson did not respond to the text and never indicated that she was uncomfortable with Knight's question, according to court documents.

Soon after, Knight's wife, Jeanne, who also works at the practice, found out about the text messaging and ordered her husband to fire Nelson.

The couple consulted with a senior pastor at their church and he agreed that Nelson should be terminated in order to protect their marriage, Cochrane said.

On Jan. 4, 2010, Nelson was summoned to a meeting with Knight while a pastor was present. Knight then read from a prepared statement telling Nelson she was fired.

"Dr. Knight felt like for the best interest of his marriage and the best interest of hers to end their employment relationship," Cochrane said.

Knight acknowledged in court documents that Nelson was good at her job and she, in turn, said she was generally treated with respect.

"I'm devastated. I really am," Nelson said.

When Nelson's husband tried to reason with Knight, the dentist told him he "feared he would have an affair with her down the road if he did not fire her."

Paige Fiedler, Nelson's attorney, said in a statement to ABC News affiliate KCRG that she was "appalled" by the ruling.

"We are appalled by the Court's ruling and its failure to understand the nature of gender bias.," she wrote.

"Although people act for a variety of reasons, it is very common for women to be targeted for discrimination because of their sexual attractiveness or supposed lack of sexual attractiveness. That is discrimination based on sex," Fiedler wrote. "Nearly every woman in Iowa understands this because we have experienced it for ourselves."

Sumber berita: <http://abcnews.go.com/blogs/headlines/2012/12/melissa-nelson-dental-assistant-fired-for-being-irresistible-is-devastated/>

<b>CERAMAH II</b>
-------------------

<b>WAKTU: 45 MENIT</b>
------------------------

Psikologi meyakini bahwa manusia adalah sosok yang kompleks. Stereotip, prasangka dan diskriminasi mengkerdilkan kemanusiaan seseorang. Apabila kita memandang orang lain menggunakan stereotip, maka kita tidak melihat X, Y atau Z sebagai sosok-sosok yang unik dan berkontribusi dalam kehidupan kita. X, Y atau Z direduksi menjadi lembaran daftar sikap negatif. Akibatnya kita tak berusaha mengenal mereka dengan lebih baik.

Tak hanya itu, kita pun dapat menjadi korban stereotip, prasangka maupun diskriminasi. Apabila ada orang lain menghakimi Anda sebagai sosok yang pelit dan serba perhitungan, hanya karena Anda anggota etnis tertentu, apa perasaan Anda?

UPJ, terutama lewat Liberal Arts, menekankan pentingnya pada penghargaan terhadap keberagaman. Keberagaman justru sesuatu yang layak untuk dirayakan. Apabila semua orang punya model yang sama, katakanlah X, alangkah membosankannya dunia ini. Contoh lain, coba bayangkan betapa menjemukannya menonton sepakbola jika semua pemain maunya bertahan dan tak ada yang bermain sebagai penyerang. Misalnya lagi, jika dalam kerja kelompok, semua orang Artinya, sementara ada yang berkarakter X, Y dan Z, ada pula yang berkarakter A, B dan C.

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stereotip, prasangka dan diskriminasi. Psikolog sosial meyakini bahwa anak belajar prasangka dari orang tuanya, orang dewasa lain, pengalaman masa kanak-kanak dan media massa – artinya prasangka itu dibentuk, tidak dilahirkan (Baron & Byrne, 2004). Oleh karenanya, salah satu teknik untuk mengurangi prasangka adalah dengan mencegah agar orang tua maupun orang dewasa lainnya mengajarkan hal tersebut pada anak-anak mereka.

Teknik lain adalah memikirkan ulang batas antara “kita” dengan “mereka” (Baron & Byrne, 2004). Ketika batas ini dikaji ulang, maka proses tersebut mengurangi prasangka. Memiliki tujuan bersama dapat membantu kita untuk berpikir ulang tentang siapa yang dimaksud dengan “kita” dan siapa yang dimaksud dengan “mereka.”

Teknik lain, menurut Baron & Byrne (2004) adalah dengan meningkatkan kontak antara anggota dari berbagai kelompok sosial. Semakin banyak interaksi dengan antar kelompok, semakin besar kemungkinan bagi seseorang untuk menemukan bahwa ternyata ada banyak persamaan antara dirinya dengan kelompok lain. Interaksi yang semakin tinggi juga memungkinkan seseorang mendapatkan informasi lebih banyak tentang kelompok lain, sehingga mengurangi prasangka.

Hal tersebut, menurut Baron & Byrne (2004), dapat dilakukan dalam kondisi tertentu, yaitu kelompok yang berinteraksi sebaiknya setara status sosialnya, kontak antar kelompok harus melibatkan kerjasama, kontak tersebut memungkinkan mereka saling mengenal satu sama lain secara individual, norma keadilan bagi kedua kelompok harus tercipta dan orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut harus memandang satu sama lain menjadi bagian dari kelompoknya.

Dalam bidang Arsitektur dan Desain Produk, ada yang disebut sebagai *universal design*. Hal ini digambarkan sebagai sebuah konsep dimana semua produk dan lingkungan didesain demikian rupa sehingga dapat digunakan sebesar-besarnya untuk semua orang – tanpa memandang usia, latar belakang maupun status. Esensi dari *universal design* adalah akses yang terbuka untuk semua. Misalnya tangga, ini bukan contoh dari *universal design* karena menyulitkan bagi mereka yang tuna netra maupun menderita kecacatan tubuh sehingga harus berkursi roda. Sementara itu permukaan yang naik secara landai memberikan akses bagi pengguna kursi roda.

Jalan yang diberi lajur berwarna kuning cerah dan bertekstur juga memberikan akses bagi mereka yang menyandang tuna netra.

Apabila mereka yang normal dan berkebutuhan khusus saling bertemu akibat penerapan *universal design*, maka hal ini pun berkontribusi untuk menurunkan prasangka dan diskriminasi.

REVIEW
--------

WAKTU: 30 MENIT
-----------------

#### DAFTAR PUSTAKA

Baron. Robert A. & Byrne, Donn (2004) *Psikologi Sosial* Jilid 1 Edisi Kesepuluh Jakarta: Penerbit Erlangga.

<b>PEKERJAAN RUMAH</b>	<b>WAKTU: 100 MENIT</b>	<b>BOBOT: 15%</b>
------------------------	-------------------------	-------------------

Mahasiswa menjawab 2 pertanyaan di bawah ini.

1. Hal-hal apa saja yang kamu pelajari dalam pertemuan ini? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menyebut seluruh kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
B	Mahasiswa menyebutkan sebagian kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
C	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
D	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan memberikan dengan menyalin kata-kata dari materi
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

2. Menurut kamu, hal-hal apa yang menarik dari pertemuan ini? Mengapa? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi, materi perkuliahan Liberal Arts lainnya dan materi perkuliahan dari Prodi asal mahasiswa tersebut
B	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi dan materi perkuliahan Liberal Arts lainnya
C	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi mahasiswa tersebut
D	Mahasiswa menyebutkan hal-hal yang dianggap menarik tanpa memberikan penjelasan
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

## BAB IV: MENGENAL PENGGUNAAN PSIKOLOGI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah menjalani 1 sesi perkuliahan dalam waktu 250 menit,  
mahasiswa:

1. Mampu menjelaskan keterkaitan antara media dengan perilaku
2. Mampu menyusun rekomendasi terkait dengan pengaruh media terhadap perilaku

Kegiatan Belajar Mengajar:

- |                    |            |
|--------------------|------------|
| 1. Diskusi I       | 15 menit.  |
| 2. Ceramah I       | 45 menit.  |
| 3. Diskusi II      | 15 menit.  |
| 4. Ceramah II      | 45 menit.  |
| 5. Review          | 30 menit.  |
| 6. Pekerjaan Rumah | 100 menit. |

<b>DISKUSI I</b>	<b>WAKTU: 15 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dalam pertemuan sebelumnya, kita telah mempelajari soal bagaimana pemahaman tentang psikologi – khususnya soal stereotip, prasangka serta diskriminasi – membantu kita memahami orang lain. Pertemuan kali ini membahas bagaimana kita menggunakan psikologi untuk mempelajari konteks yang lebih luas lagi yaitu kehidupan bermasyarakat. Seperti telah sama-sama kita ketahui, Psikologi mempelajari soal perilaku. Perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh banyak hal, baik internal maupun eksternal. Kali ini kita akan mempelajari bagaimana perilaku dipengaruhi oleh media. Media, dalam pembahasan kita kali ini, didefinisikan secara luas sebagai bentuk apapun yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau data. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi tentu dapat memberikan definisi yang lebih rinci tentang media, tetapi khusus untuk materi ini, kita memilih definisi yang lebih luas. Dengan demikian, media dapat mencakup iklan, tayangan televisi, berita di Internet, musik yang diperdengarkan melalui radio, video di YouTube sampai informasi yang disebarluaskan menggunakan media jejaring sosial seperti Twitter dan Facebook.

Zaman sekarang, mustahil untuk hidup tanpa terpapar (*exposed*) dengan media. Saat sarapan pagi di rumah, kita menonton berita pagi di televisi. Dalam perjalanan ke kampus, kita menghidupkan radio dan mendengarkan lagu. Sebelum kuliah dimulai, kita check-in melalui Four Square, meng-update status di Facebook lalu mengecek email. Kita membaca berita maupun gossip artis lewat berbagai situs. Bayangkan jika kamu harus menjalani satu hari tanpa media, mungkinkah hal tersebut kamu lakukan?

Mengingat media membombardir dirimu dari segala penjuru mata angin, maka apa yang kamu lakukan dalam keseharianmu tentunya dipengaruhi juga oleh media. Jika radio menyampaikan bahwa lalu lintas di Jl. Kesehatan padat merayap, maka kamu akan memilih rute lain agar dapat sampai ke Pondok Indah Mall 2, demi mengejar diskon 70% di Zara yang kamu ketahui lewat Internet. Di sisi lain, bagaimana jika media membanjiri kamu dengan informasi yang membuat kamu memilih kandidat A dan bukan kandidat B dalam Pilkada? Bagaimana jika media terus menerus membanjiri kamu dengan informasi yang bernada kekerasan padamu? Bagaimana jika media membombardirmu dengan informasi yang mengajak kamu berperilaku rasis pada kelompok lain?

<b>DISKUSI I</b>	<b>WAKTU: 45 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak. Dosen membagikan dua lirik lagu kepada kelompok untuk didiskusikan. Dosen kemudian menayangkan klip video dari Death (3-4 menit) dan Dewa (3-4 menit). Dosen meminta kelompok menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana kesan kelompok setelah:
  - a. membaca lirik lagu 1 dan 2
  - b. menonton klip video 1 dan 2
2. Menurut kelompok, ada dampak lagu 1 dan lagu 2? Apakah dampaknya sama? Apakah dampaknya berbeda? Mengapa?

### LAGU 1

#### MUTILATION

Death

Lyric: Charles Schuldiner

Massacred, hacked to death, my revenge  
Slicing deep into your flesh, the pain intense  
Dream of hate, misery fill my mind  
Puke in your face in disgust, it's time to die

You must die in pain  
You must die in pain

Mutilation, mutilation  
Mutilation, mutilation  
Mutilation, mutilation

Staring your severed head in the face  
I celebrate a fagot's death, human disgrace  
Hanging your mangled corpse for display  
My revenge was filled by the day

You must die in pain  
You must die in pain

Mutilation, mutilation  
Mutilation, mutilation  
Mutilation, mutilation

You must die in pain  
You must die in pain  
You must die in pain  
You will die in pain

## LAGU 2

### CEMBURU

Lyrics: Once / Dhani

Ingin kubunuh pacarmu  
Saat dia cium bibir merahmu  
Di depan kedua mataku  
Hatiku terbakar jadinya, cantik  
Aku cemburu

Ingin kubunuh pacarmu  
Saat dia peluk tubuh indahmu  
Di depan teman-temanku  
Makan hatinya jadinya, cantik  
Aku cemburu

Meskipun aku pacar rahasiamu  
Meskipun aku selalu yang kedua  
Tapi aku manusia, mudah sakit hatinya

Mungkin memang nasibku  
Yang slalu menunggu  
Untuk jadi yang pertama

Mungkinku katakan padanya saja  
Bahwa aku juga milikmu  
Bahwa aku juga...  
Bahwa aku juga kekasih hatimu

Ingin kubunuh pacarmu  
Saat dia peluk tubuh indahmu  
Di depan teman-temanku  
Makan hati jadinya, cantik  
Aku cemburu

**CERAMAH II**

**WAKTU: 15 MENIT**

Bagaimana manusia berperilaku ditentukan oleh banyak hal, salah satunya oleh media yang ia konsumsi. Dengan demikian, apakah media yang berdampak kekerasan pasti memicu kekerasan juga? Apakah pemaparan (*exposure*) terhadap kekerasan melalui media meningkatkan agresi di antara anak-anak atau orang dewasa?

Banyak bukti yang mendukung kesimpulan ini, sebagaimana ditemukan dalam Baron dan Byrne (2004). Dalam eksperimen laboratorium jangka pendek, anak-anak atau orang-orang dewasa diminta untuk menonton film dan acara televisi yang mengandung kekerasan atau yang tidak mengandung kekerasan; kemudian kecenderungan mereka untuk melakukan agresi terhadap orang lain diukur. Secara umum, hasil dari eksperimen seperti ini telah mengungkapkan tingkat agresi yang lebih tinggi pada partisipan yang melihat film dan program kekerasan.

Penelitian lain melihat secara longitudinal alias jangka panjang. Hasil dari penelitian ini juga jelas: Makin banyak film atau program televisi dengan kandungan kekerasan yang ditonton partisipan saat kanak-kanak, makin tinggi tingkat agresi mereka ketika remaja atau dewasa – misalnya, makin tinggi kecenderungan mereka untuk ditangkap atas tuduhan kriminal dengan kekerasan. Menurut Baron & Byrne (2004), temuan-temuan seperti ini juga diperoleh di berbagai negara – Australia, Finlandia, Israel, Polandia, dan Afrika Selatan, artinya temuan-temuan ini tetap sama pada kebudayaan yang berbeda.

Dampak menonton kekerasan di media antara lain adalah karena menonton adegan kekerasan dapat menghidupkan pikiran bernada kekerasan pada diri seseorang. Menurut Baron & Byrne (2004), hal ini kemudian dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam tindak kekerasan.

Selain itu, Psikologi mengenal juga apa yang disebut sebagai efek desensitisasi. Setelah menonton banyak adegan kekerasan, individu menjadi bebal (*numb*) pada kesakitan dan penderitaan orang lain. Mereka menunjukkan reaksi emosional yang lebih sedikit dan mereka mengurangi penolakan terhadap hal-hal yang terkait dengan agresi (Baron & Byrne, 2004).

Karena pemaparan terhadap kekerasan di media dapat memiliki dampak yang berbahaya terhadap masyarakat, Anda mungkin bertanya-tanya: mengapa terdapat banyak sekali adegan kekerasan di televisi dan film? Salah satunya, menurut Baron & Byrne (2004) adalah soal sponsor pemasang iklan. Adegan kekerasan diyakin sebagai salah satu cara untuk meningkatkan jumlah penonton. Semakin banyak yang menonton, semakin banyak pasang mata yang melihat iklan, semakin banyak pula yang dirayu membeli produk-produk tertentu.

Bagaimana media mempengaruhi perilaku dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu. Mahasiswa Prodi Manajemen mempelajari pengaruh media terhadap perilaku

terutama saat belajar soal psikologi konsumen. Keputusan konsumen untuk membeli produk A dan bukan produk B ditentukan oleh banyak hal, salah satunya oleh iklan. Mahasiswa Teknik Informatika dan Sistem Informasi yang nantinya bergerak di industri *game* juga harus peka bahwa hal-hal bernada kekerasan sebaiknya tidak dipaparkan kepada anak-anak pengguna *game*.

Mahasiswa Desain Komunikasi Visual memanfaatkan pengetahuan Psikologi untuk merancang poster demi mengiklankan produk atau mengkampanyekan suatu misi. Mahasiswa Desain Komunikasi Visual di UPJ bahkan pernah terlibat dalam Kampanye Anti Tawuran di tahun 2013 dengan menghasilkan poster agar tawuran dapat dihentikan dan tak ada lagi siswa menjadi korban jiwa. Mahasiswa Ilmu Komunikasi nantinya akan belajar bagaimana jurnalisme berpengaruh pada perilaku dan belajar bahwa intervensi yang digunakan untuk mendamaikan kelompok antar etnis dan agama yang terlibat konflik berdarah bertahun-tahun di Maluku adalah jurnalisme damai (*peace journalism*).

<b>DISKUSI II</b>	<b>WAKTU: 45 MENIT</b>
-------------------	------------------------

Dosen memberikan situasi kepada kelompok. Situasinya adalah sebagai berikut ini. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sedang menyusun rekomendasi kepada seluruh stasiun televisi di Indonesia. Rekomendasi yang akan disusun oleh KPI terkait soal muatan kekerasan dalam tayangan televisi yang ditonton oleh anak. Tugas kelompok adalah menyusun rekomendasi kepada KPI. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi.

Rekomendasi Kelompok

Terkait tentang tayangan yang ditonton oleh anak, stasiun televisi di Indonesia sebaiknya:

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

<b>REVIEW</b>	<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
---------------	------------------------

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron, Robert A. & Byrne, Donn (2004) *Psikologi Sosial* Edisi Kesepuluh Jilid 2 Jakarta: Penerbit Erlangga

<b>PEKERJAAN RUMAH</b>	<b>WAKTU: 100 MENIT</b>	<b>BOBOT: 15%</b>
------------------------	-------------------------	-------------------

Mahasiswa menjawab 2 pertanyaan di bawah ini.

1. Hal-hal apa saja yang kamu pelajari dalam pertemuan ini? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menyebut seluruh kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
B	Mahasiswa menyebutkan sebagian kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
C	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
D	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan memberikan dengan menyalin kata-kata dari materi
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

2. Menurut kamu, hal-hal apa yang menarik dari pertemuan ini? Mengapa? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi, materi perkuliahan Liberal Arts lainnya dan materi perkuliahan dari Prodi asal mahasiswa tersebut
B	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi dan materi perkuliahan Liberal Arts lainnya
C	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi mahasiswa tersebut
D	Mahasiswa menyebutkan hal-hal yang dianggap menarik tanpa memberikan penjelasan
E	Mahasiswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah

## BAB V: MENGENAL PENGGUNAAN PSIKOLOGI DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah menjalani 1 sesi perkuliahan dalam waktu 250 menit,  
mahasiswa:

1. Mampu mengenali berbagai gaya kepemimpinan (*leadership*)
2. Mampu mengevaluasi gaya kepemimpinan yang sesuai dengan Indonesia.

Kegiatan Belajar Mengajar:

1. Diskusi I 60 menit.
2. Ceramah I 30 menit.
3. Diskusi II 60 menit.
4. Ceramah II 30 menit.
5. Review 30 menit.
6. Pekerjaan Rumah 100 menit.

<b>DISKUSI I</b>	<b>WAKTU: 60 MENIT</b>
------------------	------------------------

Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak. Dosen menayangkan video pidato Barack Obama di Universitas Indonesia dan pidato Susilo Bambang Yudhoyono di Hari Kesaktian Pancasila. Dosen memberikan pertanyaan kepada kelompok:

1. Apa pendapat kelompok terhadap gaya mereka memimpin?
2. Menurut kelompok, gaya kepemimpinan yang mana yang efektif? Mengapa?

<b>CERAMAH I</b>	<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
------------------	------------------------

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan sesuatu yang tak asing bagi kalian. Saat kalian SMA, ada di antara kalian yang berkiprah di organisasi siswa. Di media massa, *talk show* di televisi seringkali mengangkat soal kepemimpinan. Pada tayangan video yang baru saja kalian lihat, kalian mencermati bagaimana dua pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang memiliki persamaan tetapi juga punya perbedaan. Jadi apa yang dimaksud dengan kepemimpinan?

Vecchio (1997) dan Yukl (1998) dalam Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses, dimana seorang anggota kelompok (yaitu si pemimpin tersebut) mempengaruhi anggota kelompok lain untuk sama-sama mencapai tujuan kelompok. Jadi pada intinya, yang dilakukan oleh pemimpin adalah mempengaruhi. Dalam mempengaruhi kelompok, seorang pemimpin tentu saja tidak akan sama persis dengan pemimpin lainnya – dengan kata lain, perbedaannya terletak pada gaya kepemimpinan.

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa ada berbagai gaya kepemimpinan yang dijelaskan berikut ini. Pemimpin yang memiliki gaya memperkarsai struktur (*initiating structure*). Mereka yang memiliki gaya kepemimpinan seperti ini sangat peduli pada penyelesaian tugas dan sangat peduli pada menetapkan tujuan dan mengelola pembagian tugas. Ada pula pemimpin yang menekankan pada kepedulian (*consideration*).

Selain itu, mereka yang memiliki gaya kepemimpinan seperti ini sangat mementingkan mempertahankan hubungan baik dan memastikan agar semua orang suka padanya. Ada juga gaya kepemimpinan yang terkait dengan pembuatan keputusan – sampai dimana seorang pemimpin membuat keputusan sendiri atau memperbolehkan anggota-anggota kelompok turut berpartisipasi dalam pembuatan keputusan tersebut (gaya otokratik-partisipatif). Selain itu, ada juga gaya kepemimpinan yang terkait dengan seberapa jauh si pemimpin memberikan arahan langsung terhadap aktivitas kelompok (gaya permisif-terarah).

Indonesia berulang kali mengalami proses pergantian kepemimpinan – sebuah fenomena yang lumrah dalam negara demokrasi. Oleh karena itu, Indonesia pun menjadi saksi mata bagi berbagai gaya kepemimpinan yang berbeda. Jadi, menurut pendapat Anda, Gaya kepemimpinan manakah yang paling baik? Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat? Apakah gaya kepemimpinan ala Soekarno Hatta di zaman kemerdekaan tepat untuk Indonesia hari ini? Apakah gaya kepemimpinan seperti Steve Jobs cocok untuk kondisi di Indonesia?

Menurut Baron & Byrne (2004), hal ini tergantung pada situasi. Dalam situasi tertentu, kondisi darurat misalnya, dimana keputusan harus diambil cepat, maka gaya otokratik akan cocok. Dalam negara demokratis yang memiliki berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka boleh jadi kepemimpinan partisipatiflah yang lebih tepat karena kepentingan berbagai kelompok dapat difasilitasi.

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa berbagai penelitian yang dilakukan selama beberapa dekade dengan melibatkan sejumlah besar partisipan dan jenis kelompok mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan adalah hal yang penting bagi kelompok agar dapat mencapai tujuan bersama.

Karena zaman terus berubah, maka tidak akan ada satu gaya kepemimpinan yang selamanya baik. Gaya kepemimpinan yang tepat akan tergantung pada situasi dan kondisi, atau dengan kata lain, tergantung pada semangat zaman (*zeitgeist*). Jadi apa intisari pesan dari penelitian-penelitian ini? Memilih pemimpin yang tepat adalah tugas yang penting bagi semua kelompok. Hal ini mengantarkan pada diskusi yang akan kita lakukan berikut ini.

<b>DISKUSI II</b>
-------------------

<b>WAKTU: 60 MENIT</b>
------------------------

Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak. Dosen memberikan pertanyaan kepada kelompok. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi.

1. Menggunakan imajinasi, bayangkan seperti apa Indonesia 10 tahun dari sekarang. Gambarkan imajinasimu dalam satu sampai tiga paragraf singkat.
2. Menurut kelompok, gaya kepemimpinan seperti apa yang sesuai untuk Indonesia 10 tahun dari sekarang? Jelaskan jawaban kelompok.

<b>REVIEW</b>
---------------

<b>WAKTU: 30 MENIT</b>
------------------------

### DAFTAR PUSTAKA

Baron. Robert A. & Byrne, Donn (2004) *Psikologi Sosial* Edisi Kesepuluh Jilid 2  
Jakarta: Penerbit Erlangga

<b>PEKERJAAN RUMAH</b>	<b>WAKTU: 100 MENIT</b>	<b>BOBOT: 15%</b>
------------------------	-------------------------	-------------------

Mahasiswa menjawab 2 pertanyaan di bawah ini.

1. Hal-hal apa saja yang kamu pelajari dalam pertemuan ini? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menyebut seluruh kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
B	Mahasiswa menyebutkan sebagian kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
C	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri
D	Mahasiswa menyebutkan sedikit kata kunci dan memberikan dengan menyalin kata-kata dari materi
E	Mahasiswa tidak mengerjakan tugas

2. Menurut kamu, hal-hal apa yang menarik dari pertemuan ini? Mengapa? Jelaskan.

--

Kriteria Penilaian untuk Dosen:

A	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi, materi perkuliahan Liberal Arts lainnya dan materi perkuliahan dari Prodi asal mahasiswa tersebut
B	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi dan materi perkuliahan Liberal Arts lainnya
C	Mahasiswa menjelaskan hal-hal yang dianggap menarik dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan pribadi mahasiswa tersebut
D	Mahasiswa menyebutkan hal-hal yang dianggap menarik tanpa memberikan penjelasan
E	Mahasiswa tidak mengerjakan tugas

**TUGAS AKHIR                      BOBOT 25%**

Tujuan Instruksional Umum (TIU) dari mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

Setelah menjalani 5 sesi perkuliahan, masing-masing 250 menit, mahasiswa mengenal Psikologi, mengenal penggunaan Psikologi untuk memahami diri sendiri dan orang lain, dan mengenal penggunaan Psikologi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas, maka tugas akhir mahasiswa adalah:

- Menuliskan esai singkat yang membahas isu kontemporer dari sudut pandang Psikologi
- Isu kontemporer tersebut dapat diambil dari film, artikel majalah, berita koran atau media lainnya yang dirilis untuk publik selama satu tahun terakhir ini.
- Makalah ditulis minimal 1.000 karakter dengan Arial 11 pt spasi 1.5 di kertas A4
- Referensi untuk menulis esai minimal 2 buku teks